

**HASIL PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA  
KELAS X SEMESTER 1 SMA DI BOYOLALI  
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II  
pada Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana**

**Oleh:**

**SUTIYARSIH**

**S 200 140 045**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HASIL PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA  
KELAS X SEMESTER 1 SMA DI BOYOLALI  
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**SUTIYARSIH**

**S 200 140 045**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Pembimbing



**Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.**

**NIP: 195804141987032001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HASIL PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA  
KELAS X SEMESTER 1 SMA DI BOYOLALI  
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**

**OLEH  
SUTIYARSIH  
S 200 140 045**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 24 Desember 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

**Dewan Penguji:**

1. **Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.**  
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()



**Direktur,**

**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**  
**NIP: 196205141985031003**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 1 November 2019**

Penulis



**Sutyarsih  
S 200 140 045**

**HASIL PEMBELAJARAN MENULIS PADA SISWA  
KELAS X SEMESTER 1 SMA DI BOYOLALI  
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas X semester 1 SMA di Boyolali tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Hasil Pembelajaran Menulis Kelas X dilakukan melalui penilaian pembelajaran menulis. Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X adalah teknik evaluasi penugasan individu. 2) Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas X Semester 1 SMA di Boyolali antara lain: minimnya sumber belajar yang digunakan guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan terbatasnya media pembelajaran.

**Kata kunci:** pembelajaran, menulis, Bahasa Indonesia.

**Abstract**

The purpose of this research is to describe writing learning outcomes and obstacles faced by teachers in writing learning of class X semester 1 students of senior high school in Boyolali in the 2015/2016 academic year. This type of research is a qualitative research with a case study design. Data collection techniques are done by in-depth interview, observation and documentation. Data analysis techniques using an interactive model of analysis. The results of the study concluded that: 1) Writing Learning Outcomes Class X is done through writing learning assessment. The evaluation technique used by the grade X Indonesian teacher is an individual assignment evaluation technique. 2) Barriers faced by teachers in learning to write to class X students of Semester 1 of senior high school in Boyolali are the lack of learning resources used by teachers, limited time for learning, and limited learning media.

**Keywords:** learning, writing, Indonesian Language.

## **1. PENDAHULUAN**

Pengembangan keterampilan menulis pada siswa SMA kelas X sangat penting, karena merupakan dasar atau awal pembelajaran keterampilan menulis di bangku SMA. Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) menyajikan porsi keterampilan menulis lebih banyak daripada keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang keterampilan menulis sangat penting bagi siswa SMA.

Keterampilan menulis kelas X semester 1 di SMA meliputi keterampilan menulis nonfiksi dan fiksi, yang masing-masing dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) Keterampilan menulis nonfiksi terdiri atas tiga KD. Antara lain; KD 4.1. Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. KD 4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif, KD 4.3. Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif. Sedangkan keterampilan menulis fiksi terdiri atas dua KD yaitu KD 8.1. Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. KD 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama dan rima.

Keterampilan menuangkan ide ke dalam paragraf menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan menulis. Umumnya pengetahuan dan keterampilan siswa kelas X semester 1 tentang menulis paragraf masih kurang. Hal ini terlihat ketika siswa menyusun sebuah paragraf. Paragraf yang ditulis siswa belum efektif baik dari segi kalimat, tanda baca, maupun koherensi antar kalimat.

Seperti halnya membaca kegiatan menulis bisa memacu perkembangan kecerdasan dan kepekaan pikiran. Selain itu keterampilan menulis juga pembangkit kepekaan perasaan, kepekaan, setia kawan, dan kepekaan sosial. Oleh karena itu Guru harus bersungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran menulis. Guru juga harus selalu memotivasi agar siswa aktif dan kreatif menulis.

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2016: 5). Strategi yang digunakan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X Semester satu SMA di Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yang terdiri: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Pembelajaran Menulis Kelas X Semester 1 SMA di Boyolali Pada Tahun Pelajaran 2015/ 2016**

Hasil Pembelajaran Menulis Kelas X Semester 1 SMA di Boyolali dilakukan melalui penilaian pembelajaran menulis. Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X SMA di Boyolali adalah teknik evaluasi penugasan individu. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian hasil. Penilaian hasil digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam menulis paragraf naratif. Penilaian hasil yang dimaksud yaitu dengan menilai langsung hasil karya siswa. Hasil karya yang dimaksud adalah hasil menulis paragraf naratif. Guru juga melakukan penilaian dengan teknik tes atau ulangan dalam bentuk instrumen pilihan ganda, jawaban singkat, dan uraian bebas. Penilaian tersebut tercantum dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X menyatakan bahwa:

Untuk pembelajaran menulis, penilaian yang dilakukan adalah dengan melakukan penugasan. Siswa diminta untuk menulis paragraf naratif. Hasil dari penilaian tulisan tugas siswa tersebut dapat diketahui sejauhmana keterampilan siswa dalam menulis paragraf naratif. Dari penilaian tersebut juga dapat diketahui sejauhmana tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai.

Pernyataan dari guru Bahasa Indonesia tersebut juga didukung dengan pernyataan dari salah satu siswa kelas X berikut ini.

Setelah kegiatan pembelajaran menulis selesai, siswa diminta untuk mengerjakan tugas menulis paragraf naratif. Setelah selesai menulis, hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, guru menugaskan siswa untuk menulis paragraf naratif selama waktu yang sudah ditentukan. Penugasan dilakukan secara individu dimana setiap siswa mengerjakan tugas menulis paragraf naratif. Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tugas sudah habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru melaksanakan penilaian terhadap tulisan siswa setelah siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan, nilai yang didapat

oleh siswa semuanya mencapai ketuntasan dan tidak perlu diadakan remidi. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60, rata-rata nilai yang didapat oleh siswa adalah 69. Sebagian besar nilai siswa memang masih di sekitar nilai KKM.

Hasil pembelajaran menulis pada beberapa siswa kelas X dapat disajikan sebagai berikut.

### 3.1.1 Hasil pembelajaran menulis paragraf narasi

Hasil Kerja Menulis Paragraf Narasi siswa nomor urut 11

#### **Paragraf Naratif Ekspositoris**

Pagi-pagi aku sudah bangun, aku lalu mandi dan wudhu untuk shalat subuh setelah selesai persiapan aku sarapan pagi. kemudian berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor, aku takut telat kemudian mengendarai sepedanya kencang tiba-tiba ada seorang menyebrang, aku menabrak seorang itu aku disuruh bertanggung jawab, aku diantar pulang untuk mengambil uang pertanggung jawaban lalu aku mentekadti untuk berangkat sekolah walaupun kakiku sakit.

#### **Paragraf Naratif Sugestif**

Hari itu adalah hari yang menyebalkan bagiku. Alarm yang biasanya membangunkanku hari itu tidak berbunyi. Betapa terkejutnya aku saat melihat ada salah satu yang belum kuselesaikan. Dengan cepat aku menyelesaikan tugas dan bergegas mandi. Kebingunganku bertambah karena jam sudah menunjukkan pukul 06.50 WIB. Sarapanpun tak kuhiraukan. Kuberjalan dengan cepat menuju halte. Aku bertambah jengkel karena bus kota tidak ada yang berhenti karena sudah penuh dengan penumpang. Saat itu aku hanyalah pasrah apabila menerima hukuman karena terlambat datang ke sekolah dan tugas yang aku kerjakan ternyata tidak sesuai perintah. Aku terkejut saat mendengarkan suara klakson mobil yang sangat nyaring di depanku. Dia membuka kaca mobilnya dan bicara padaku. "Hey! Mengapa kamu masih di situ? cepat naik atau kamu akan dihukum karena terlambat!" betapa senangnya hatiku saat mendapat tumpangan. Pukul 07.00 WIB aku sampai di sekolah. Beruntungnya aku saat itu. Guru-guru yang seharusnya sudah berada di kelas berhalangan datang karena beliau sakit. Meskipun jengkel tapi aku juga senang karena tidak mendapat hukuman.

Isi paragraf Narasi Ekspositoris yang ditulis oleh siswa nomor urut 11 tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan pengertian paragraf narasi ekspositoris. Paragraf tersebut hanya menceritakan aktivitas yang ia lakukan sejak bangun tidur sampai berangkat sekolah. Yang seharusnya diceritakan dalam paragraf ini adalah peristiwa/ perbuatan secara informatif dengan tujuan memberikan pengetahuan. Sedangkan paragraf narasi sugestif yang ditulis oleh siswa no 11 ini sudah sesuai pengertian. Siswa tersebut menceritakan tokoh aku yang hampir terlambat



sekolah. Hal menarik dari cerita ini adalah pada bagian *ending* cerita, ketika dalam keadaan panik dan takut terlambat tokoh aku mendapat pertolongan tumpangan dari seseorang. Ibarat pucuk dicinta ulam pun tiba.

Dilihat dari segi struktur kebahasaan kedua paragraf hasil kerja siswa tersebut belum efektif. Hal ini terlihat pada penggunaan konjungsi, pemilihan diksi/kebakuan kata, dan struktur kalimat. Pada paragraf narasi ekspositoris siswa mengulang kata lalu/ kemudian sebanyak empat kali. Hampir semua kalimat dalam paragraf dihubungkan dengan konjungsi lalu/kemudian. Selain itu siswa masih menggunakan kata tidak baku seperti “aku”, “ telat”, “mentekati”, dan “pertanggung jawaban”. Hampir seluruh kalimat dalam paragraf narasi ekspositoris tidak efektif, karena unsur kalimat tidak lengkap dan tanpa menggunakan tanda baca. Paragraf itu jika diperbaiki menjadi paragraf berikut:

#### **Paragraf Narasi Ekspositoris**

Pagi-pagi saya sudah bangun. Seperti biasanya kegiatan yang saya lakukan mandi dan wudhu untuk shalat subuh. Setelah selesai persiapan dan sarapan pagi, saya berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor. Ada rasa khawatir sampai di sekolah terlambat. Sehingga saya mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Tiba-tiba ada seorang menyebrang. Tanpa sengaja saya menabraknya. Orang itu minta aku bertanggung jawab. Ia minta sejumlah uang untuk berobat. Ada relawan yang mengantar saya pulang untuk mengambil uang pertanggung jawaban. Saya sadar bahwa kegiatan belajar di sekolah sudah berlangsung. Namun saya tetap bertekat berangkat sekolah walaupun kaki terasa sakit.

#### **Paragraf Narasi Sugestif**

Hari itu adalah hari yang menyebalkan bagiku. Alarm yang biasanya membangunkanku hari itu tidak berbunyi. Betapa terkejutnya aku saat melihat ada salah satu yang belum kuselesaikan. Dengan cepat aku menyelesaikan tugas dan bergegas mandi. Kebingunganku bertambah karena jam sudah menunjukkan pukul 06.50 WIB. Sarapanpun tak kuhiraukan. Kuberjalan dengan cepat menuju halte. Aku bertambah jengkel karena bus kota tidak ada yang berhenti karena sudah penuh dengan penumpang. Saat itu aku hanya bisa pasrah apabila menerima hukuman karena terlambat datang ke sekolah dan tugas yang aku kerjakan ternyata tidak sesuai perintah. Aku terkejut saat mendengarkan suara klakson mobil yang sangat nyaring di depanku. Dia membuka kaca mobilnya dan bicara padaku.

“Hey! Mengapa kamu masih di situ? cepat naik atau kamu akan dihukum karena terlambat!”

Betapa senangnya hatiku saat mendapat tumpangan. Pukul 07.00 WIB aku sampai di sekolah. Beruntungnya aku saat itu. Guru yang seharusnya sudah berada di kelas berhalangan datang karena sakit. Meskipun jengkel tapi aku juga senang karena tidak mendapat hukuman.

### 3.1.2 Hasil pembelajaran menulis paragraf deskriptif

Hasil Kerja Menulis Paragraf Deskripsi siswa Nomor Urut 17

SMA N 2 Boyolali terletak di dekat tempat pariwisata Boyolali, yaitu tempat pemandian Tlatar. Didalam SMA N 2 Boyolali terdapat patung tentara pelajar yang dapat kita lihat langsung. Patung yang berjumlah tiga orang dengan pose yang berbeda beda. Dan kita masuk lebih ke dalam disana ada 24 kelas, aula, lapangan upacara, lab TIK, lapangan basket, perpustakaan, laboratorium, ruang BP, ruang guru, mushola.

Di SMA N 2 Boyolali ada banyak ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa-siswi yaitu ekstrakurikuler basket, tari, PMR, conversation, paskib, persiska, kir, dan renan. Selain itu SMAN 2 Boyolali, banyak sejarah yang perlu kita ketahui.

#### **Paragraf objektif**

##### Rumahku

Letak rumah saya berada 8 Km dari kota Boyolali. Rumahku di Kiringan Rt 02, Rw 06, Kiringan, Boyolali. Ada 3 kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, 1 kamar mandi. Yang istimewanya kelurahan saya Kiringan dan desa saya juga Kiringan. Suasana rumah yang seperti pasar membuat aku betah di rumah.

#### **Paragraf sugestif:**

##### Liburan

Pada hari minggu saya pergi ke Solo menaiki mobil, saya dan keluarga menempuh perjalanan sekitar 40 menit dari rumah setelah itu tak sengaja saya bertemu dengan Lee Sung Yeol artis Korea yang sedang ke Indonesia. Saat bertemu bagaikan hati yang dipenuhi oleh bunga-bunga. Memberi kesan mendalam pada lubuk hati saya.

Berdasarkan paragraf deskripsi observasi, dari segi isi paragraf deskripsi yang ditulis siswa nomor urut 17 sudah sesuai ketentuan/ pengertian paragraf deskripsi Observasi. Namun dari segi struktur kalimat masih terdapat kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat disebabkan unsur kalimat tidak lengkap dan jumlah kalimat dalam paragraf tidak memenuhi persyaratan. Contoh kalimat tidak efektif. “Didalam SMA N 2 Boyolali terdapat patung tentara pelajar yang dapat kita lihat langsung.” Keberadaan kata “di dalam” merupakan penyebab kalimat tersebut tidak efektif. Kata di dalam menjadikan kalimat tersebut tidak bersubjek. Agar kalimat tersebut efektif kata di dalam dihilangkan. Bentuk perbaikan kalimat tersebut “Kita bisa melihat patung Tentara Pelajar di halaman SMA Negeri 2 Boyolali.”

Paragraf ke dua hanya terdiri atas dua kalimat. Antara kalimat satu dan kalimat ke dua pun tidak koherensi. Hal ini membuat paragraf tidak efektif.

Sebuah paragraf yang ideal terdiri atas empat sampai lima kalimat. Satu kalimat sebagai kalimat utama, dan tiga atau empat kalimat yang lain sebagai kalimat penjelas. Antara kalimat dalam sebuah paragraf harus koherensi. Paragraf itu jika diperbaiki menjadi paragraf berikut:

SMA N 2 Boyolali terletak di dekat tempat pariwisata Pemandian Tlatar SMA Negeri 2 Boyolali memiliki ikon yaitu Patung Tentara Pelajar. Kita bisa melihat patung Tentara Pelajar di halaman SMA Negeri 2 Boyolali. Patung Tentara Pelajar terdiri atas tiga orang dengan pose yang berbeda-beda. Jika kita masuk lebih ke dalam, di SMA Negeri 2 Boyolali terdapat 24 kelas, aula, lapangan upacara, lab TIK, lapangan basket, perpustakaan, laboratorium, ruang BP, ruang guru, dan mushola.

SMA N 2 Boyolali memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa antara lain: basket, tari, PMR, conversation, paskib, persiska, KIR, dan renang. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan yang menjadi pilihannya.

Berdasarkan paragraf deskripsi objektif, dari segi isi paragraf ini sudah sesuai dengan pengertian. Namun dari segi struktur kalimat paragraf ini tidak efektif. Ketidakefektifan paragraf disebabkan jumlah kalimat tidak memadai, karena hanya terdiri atas dua paragraf. Selain itu antara kalimat pertama dan kedua tidak koherensi. Paragraf itu jika diperbaiki menjadi paragraf berikut:

Letak rumah saya berada 8 Km dari kota Boyolali tepatnya di Desa Kiringan Rt 02, Rw 06, Kiringan Boyolali. Rumahku terdiri 3 kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dan satu kamar mandi. Rumah kebanggaan keluarga kami ini bercat krem kombinasi cokelat. Terlihat sederhana tapi kami bahagia memilikinya. Suasana rumah yang seperti pasar membuat saya betah di rumah.

Berdasarkan paragraf deskripsi subjektif, dari segi isi paragraf deskripsi sugestif yang ditulis siswa nomor urut 17 sudah sesuai dengan pengertian. Pada paragraf tersebut, penulis menceritakan kesannya selama liburan bertemu dengan artis Korea. Paragraf yang sudah baik tersebut jika ditulis kembali sebagai berikut.

### **Liburan**

Pada hari Minggu saya pergi ke Solo menaiki mobil, saya dan keluarga menempuh perjalanan sekitar 40 menit dari rumah setelah itu tak sengaja saya bertemu dengan Lee Sung Yeol artis Korea yang sedang ke Indonesia. Saat bertemu bagaikan hati yang dipenuhi oleh bunga-bunga. Memberi kesan mendalam pada lubuk hati saya.

### 3.1.3 Hasil pembelajaran menulis paragraf ekspositif

Hasil Pembelajaran Menulis Paragraf Eksposisi siswa nomor urut 07.

#### **Paragraf Eksposisi Proses**

Cara mengkonsumsi Good Day Moccacino, pertama tuang Good Day Moccacino ke dalam gelas, kedua tuangkan air mendidih atau air panas lalu aduk. Ketiga Good Day Moccacino siap di minum rasakan kehangatannya dingin lebih nikmat.

#### **Paragraf Eksposisi Definisi**

Gaququ adalah istilah yang sering kita dengar dikalangan remaja zaman sekarang, biasanya istilah gaququ diucapkan karena terlalu mengagumi sesuatu yang dianggap berlebihan yang artinya “gak kuat”.

Berdasarkan isi paragraf eksposisi proses yang disusun oleh siswa nomor urut 07 sudah sesuai dengan pengertian. Siswa tersebut menjelaskan secara urutan cara membuat minuman *good day*. Namun dari segi struktur, paragraf tersebut tidak efektif. Penyebab ketidakefektifan paragraf tersebut adalah kesalahan penggunaan tanda baca, penulisan kata dan pola kalimat. Kesalahan tanda baca seperti pada kalimat berikut.

**Cara mengkonsumsi Good Day Moccacino, pertama tuang Good Day Moccacino ke dalam gelas, kedua tuangkan air mendidih atau air panas lalu aduk.** Kalimat tersebut terdiri atas tiga bagian yang dibatasi dengan tanda koma. Tiap bagian kalimat tersebut sebenarnya sudah merupakan kesatuan sebuah kalimat. Oleh sebab itu lebih tepat jika tanda baca yang digunakan adalah tanda titik. Kesalahan penulisan kata terdapat pada **kata mengkonsumsi dan pada kata di minum**. Sedangkan kesalahan struktur kalimat terdapat pada kalimat. **Ketiga Good Day Moccacino siap di minum rasakan kehangatannya dingin lebih nikmat.** Paragraf itu jika diperbaiki menjadi paragraf berikut:

Cara mengonsumsi Good Day Moccacino. Pertama tuang Good Day Moccacino ke dalam gelas. Kedua tuangkan air mendidih atau air panas lalu aduk. Ketiga Good Day Moccacino siap diminum. Rasakan kehangatannya. Good Day Moccacino dingin lebih nikmat.

Berdasarkan isi paragraf eksposisi definisi yang ditulis siswa tersebut belum sesuai dengan pengertian, karena paragraf tersebut hanya memuat

pengertian kata yang didefinisikan. Menurut pengertiannya yang disebut dengan paragraf eksposisi definisi memuat pengertian dan penjelasan semua hal yang didefinisikan. Sedangkan dari segi struktur, paragraf tersebut juga belum efektif. Paragraf tersebut hanya terdiri atas satu kalimat. Jadi masih perlu ditambah dua atau tiga kalimat penjelas. Paragraf tersebut terdiri atas dua bagian yang dijadikan menjadi satu kalimat. Sebenarnya kalimat tersebut akan menjadi efektif kalau dipisah menjadi dua kalimat. Paragraf itu jika diperbaiki menjadi paragraf berikut:

*Gaququ* adalah istilah yang sering kita dengar dikalangan remaja zaman sekarang. *Gaququ* berasal dari kata *gak* dan *kuat*. Kemudian kata *gak* disingkat menjadi *gad* dan *kuat* diplesetkan menjadi *ququ* dari kata *ku*. Biasanya istilah *gaququ* diucapkan karena terlalu mengagumi sesuatu yang dianggap berlebihan yang artinya “gak kuat”.

Hasil pembelajaran menulis kelas X Semester 1 SMA di Boyolali dilakukan melalui penilaian pembelajaran menulis. Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas X SMA di Boyolali adalah teknik evaluasi penugasan individu.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian hasil. Penilaian hasil digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam menulis paragraf naratif. Penilaian hasil yang dimaksud yaitu dengan menilai langsung hasil karya siswa. Hasil karya yang dimaksud adalah hasil menulis paragraf naratif. Guru juga melakukan penilaian dengan teknik tes atau ulangan dalam bentuk instrumen pilihan ganda, jawaban singkat, dan uraian bebas. Penilaian tersebut tercantum dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Imania, dkk. (2014) bahwa pada penilaian pembelajaran, guru menggunakan teknik tes tertulis dan tes praktik/unjuk kerja. Menurut Finarsih dan Hilal (2017) aspek penilaian dalam pembelajaran menulis yang dilakukan guru berupa penilaian autentik.

Penilaian ini tidak hanya menilai hasil belajar siswa, namun juga karakter siswa, hal ini seperti yang disampaikan oleh Yarmi (2017) bahwa guru menilai kemampuan siswa tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses mencakup aspek kognitif dan sikap atau penanaman karakter, guru dapat mengembangkan sikap positif pada siswa melalui kegiatan menulis.

Guru menugaskan siswa untuk menulis paragraf naratif selama waktu yang sudah ditentukan. Penugasan dilakukan secara individu dimana setiap siswa mengerjakan tugas menulis paragraf naratif. Setelah waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tugas sudah habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru melaksanakan penilaian terhadap tulisan siswa setelah siswa mengumpulkan hasil tulisannya. Sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan, nilai yang didapat oleh siswa semuanya mencapai ketuntasan dan tidak perlu diadakan remidi. Hal ini seperti temuan penelitian yang disampaikan oleh Hakim, dkk. (2015) bahwa dalam kegiatan penutup pembelajaran, guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan atau tugas sebagai remedial/pengayaan.

### **3.2 Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas X Semester 1 SMA di Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016**

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas X Semester 1 SMA di Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016 antara lain:

#### **3.2.1 Minimnya sumber belajar yang digunakan guru**

Sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis masih kurang atau minim. Hal ini karena guru hanya menggunakan sumber belajar dari buku paket dan LKS saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Prihatin dan Diastuti (2018) bahwa salah satu problematika penggunaan sumber belajar yang sudah ditemukan adalah kurangnya buku bacaan atau buku teks yang digunakan oleh siswa.

Kemampuan guru dalam menyusun materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Sumber belajar yang dipakai bisa ditambah dengan sumber yang lain. Dengan sumber belajar yang banyak dan bervariasi siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus menyiapkan materi dengan sumber yang banyak. Siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga materi tidak diambil dari buku pegangan atau buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) saja. Keterbatasan sumber belajar ini oleh Yanda dan Ramadhanti (2019) dinyatakan dibutuhkan guru-guru yang kreatif agar

kekurangan sumber belajar tidak berpengaruh buruk pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Yanti, dkk. (2017) dalam penelitiannya menyampaikan akibat dari keterbatasan sumber belajar, guru bingung dalam pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Dwinuryati, dkk. (2017) menyampaikan solusi terkait kendala sumber belajar, yaitu guru melakukan kerjasama dengan peneliti untuk mencari referensi pembelajaran menulis yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

### 3.2.2 Keterbatasan waktu pembelajaran

Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Boyolali dalam satu minggu ditempuh selama 4x30 menit. Padahal materi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Waktu pembelajaran yang sempit menghambat pembelajaran. Untuk melakukan penilaian guru juga mengalami kesulitan. Apabila evaluasi dilakukan pada setiap Kompetensi Dasar maka waktu untuk pembelajaran juga berkurang.

Hasil pengamatan di kelas, peneliti melihat ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Melihat hal itu, guru berhenti menyampaikan materi untuk mengingatkan siswa tersebut agar tidak mengobrol sendiri, kemudian guru melanjutkan materi pelajaran yang disampaikan tadi. Ketika ada salah satu siswa yang tidak paham dengan istilah materi pelajaran yang disampaikan, guru menjelaskan materi kepada siswa kurang jelas, beberapa siswa yang belum paham akan meminta guru untuk menjelaskan ulang materi yang disampaikan sehingga alokasi waktu yang dibutuhkan semakin habis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan waktu pembelajaran menjadi berkurang disebabkan guru mengingatkan siswa yang ramai dan menjelaskan kepada siswa yang belum paham. Permasalahan tersebut ternyata juga terjadi pada penelitian yang disampaikan oleh Ismawati dan Rukmi (2014) bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada beberapa siswa yang membuat kegaduhan. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru mengatur waktu pembelajaran dengan baik

sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam RPP.

Sehingga kegiatan inti pembelajaran menjadi berkurang, kegagalan ini menurut Yulmainar (2016) karena alokasi waktu yang sempit sehingga siswa menjadi tergesa-gesa dalam merevisi, mengedit dan menyalin karangan yang sudah diperbaiki.

Temuan penelitian yang menyatakan keterbatasan waktu pembelajaran tersebut sejalan dengan penelitian dari Fachrunisa, dkk. (2018) yang menyatakan kendala yang ditemui dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah alokasi waktu yang terbatas. Alokasi waktu yang tersedia di RPP belum bisa dioptimalkan saat pembelajaran dilaksanakan. Guru melebihi waktu yang dituliskan di RPP. Solusi yang guru berikan dengan cara mengontrol pembelajaran menjadi lebih tepat waktu. Manshur, dkk. (2018) juga menyampaikan solusi dalam penerapan alokasi waktu pembelajaran pada kegiatan inti, guru dapat mengupayakan tindakan belajar yang tidak memunculkan pengalaman belajar secara keseluruhan hanya dalam satu kali pertemuan. Hal itu dapat ditindaklanjuti pada tahap pertemuan selanjutnya dengan tidak bergantung pada banyaknya cakupan materi ajar.

### 3.2.3 Terbatasnya media pembelajaran

Terbatasnya media pembelajaran menjadi salah satu faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran menulis, guru hanya menggunakan media papan tulis dan *power point*. Hal ini dimaklumi karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 2 Boyolali. Guru menayangkan materi yang ada dalam *power point*. Siswa diminta untuk melihat tayangan *power point*, kemudian setiap materi yang ada dalam *slide* dibahas satu per satu. Tayangan *power point* tersebut masih terlihat sederhana karena tidak ada animasi atau audio, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Sesekali guru menuliskan kata-kata yang sulit di papan tulis agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan ini jika tidak ada variasi, maka suasana pembelajaran menjadi monoton dan membosankan.



Keterbatasan media pembelajaran ini sejalan dengan penelitian dari Handayani, dkk. (2016) yang menyimpulkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran menulis berita meliputi kendala dalam pemilihan media dan penyediaan fasilitas. Guru kesulitan dalam memilih dan mempersiapkan media pembelajaran karena media yang ada sangat minim. Guru menginginkan media yang dekat dengan kehidupan siswa (kontekstual) dan sesuai dengan bahan ajar yang akan dipelajari oleh siswa yang dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Media yang sulit diperoleh oleh guru adalah media video yang *update* atau kekinian dengan bahasa berita yang mudah dipahami oleh siswa.

Temuan penelitian yang disampaikan oleh Fidian dan Pradana (2017) menyatakan banyak pendidik yang masih menggunakan media pembelajaran yang sudah ada atau yang pernah mereka lakukan sebelumnya, atau bahkan mencantumkannya hanya sebagai formalitas saja. Beberapa menggunakan media, namun tidak disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Andheska (2016) menyatakan dalam menyampaikan materi pelajaran yang singkat kadangkala tidak seimbang dengan banyaknya materi yang harus disampaikan. Media akan membantu guru dalam penyampaian materi yang banyak dengan optimal dalam waktu yang singkat. Ada beberapa alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis, diantaranya catatan harian, lingkungan, realitas, komik strip, surat kabar, gambar-gambar, teka teki silang, slide show, lagu, foto, dan kolase.

Keterbatasan media pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti memutar video yang berisi contoh penulisan paragraf naratif yang baik. Sehingga, kesempatan siswa untuk melamun dan ramai sendiri serta tidak memperhatikan pelajaran dapat dikurangi. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan siswa akan mampu mencapai kompetensi dasar yang dijelaskan oleh guru dengan jalan meniru contoh penulisan paragraf naratif yang benar sesuai dengan tayangan video.

#### 4. PENUTUP

Hasil pembelajaran menulis kelas X dilakukan melalui penilaian pembelajaran menulis. Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X adalah teknik evaluasi penugasan individu.

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas X Semester 1 SMA di Boyolali Tahun Pelajaran 2015/ 2016 antara lain: minimnya sumber belajar yang digunakan guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan terbatasnya media pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. 2016. Membangun Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Inovatif. *Bahastra*, 36(1): 55-67, <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/5058>
- Dwinuryati, Y., Andayani, dan Winarni, R. 2017. Studi Kasus Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2): 203-215, <http://ejournal.stkip-pgrisumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2053>.
- Fachrunisa, H., Setiawan, B., & Rakhmawati, A. 2018. “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1): 110-126, [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/12228](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12228).
- Fidian, A. dan Pradana, A.B.A. 2017. Peran Media Pembelajaran dalam Peningkatan Ketrampilan Menulis Mahasiswa. *The 6<sup>th</sup> University Research Colloquium 2017*, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, <http://journal.umngl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1561>.
- Finarsih, R. dan Hilal, I. 2017. “Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lemong Tahun Pelajaran 2016/2017”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1): 1-11, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/12243>.
- Hakim, H.A.R, Samhati, S., & Munaris. 2015. “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(3): 1-9, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9156>.

- Handayani, N. K.A.D., Nurjaya, I.G., & Wisudariani, N.M.R. 2016. “Media Pembelajaran Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Gerokgak”. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(3): 1-11, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8764>.
- Imania, N., Widodo, M., & Munaris. 2014. “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(9): 1-11, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/3704>.
- Ismawati, S. dan Rukmi, A.S. 2014. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan. *JPGSD*, 2(2): 1-10, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10648>.
- Manshur, R., Suwandi, S., dan Suyitno. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1): 22-35, <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1982>.
- Moleong, Lexy Y. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Y. dan Diastuti, I.M. 2018. Problematika Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Inklusif. *Ed-Humanistics*. 3(2): 439-443, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ed-humanistics/article/view/312>.
- Yanda, D.P. dan Ramadhanti, D. 2019. Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1): 1-15, <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6898>.
- Yanti, L., Syam, C., Salem, L. 2017. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *I Am The* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa MAS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2): 1-11, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23165>.
- Yarmi, G. 2017. “Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar”. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1): 1-6, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/2640>.
- Yulmainar. 2016. Penggunaan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1): 65-72, <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/34/0>.